BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki tingkat keragaman budaya yang sangat tinggi. Beragamnya budaya terlihat dari banyaknya suku, bahasa, adat, serta kesenian tradisional yang ada di berbagai wilayah. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Sensus Penduduk tahun 2020, Indonesia memiliki lebih dari 1.300 kelompok etnis yang menyebar di seluruh wilayah Nusantara. Keberagaman itu menunjukkan kekayaan budaya bangsa dan juga menjadi sumber kearifan lokal yang dilestarikan dari generasi ke generasi dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan Sulasman (2018), Kearifan lokal merupakan bagian yang sangat penting dalam sistem kehidupan masyarakat. Kearifan ini mencakup berbagai nilai moral, norma sosial, serta pengetahuan tradisional yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui berbagai kegiatan budaya.

Nilai-nilai tersebut membantu menjaga ketenangan sosial, memperkuat budaya kita, serta mengatur cara hidup masyarakat agar tetap seimbang dan bisa terus berlanjut. Kearifan lokal adalah gabungan nilai, aturan, ilmu, dan cara hidup yang berkembang di dalam masyarakat melalui interaksi yang berlangsung lama dengan lingkungan sosial dan budaya. Kearifan lokal muncul dari pengalaman hidup masyarakat dalam mengatasi berbagai kesulitan dalam kehidupan, sehingga nilai-nilai yang ada di dalamnya menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku. Menurut Telaumbanua (2021), pendidikan informal melalui seni tradisional efektif

membentuk karakter generasi muda, karena mengajarkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab secara alami melalui pengalaman budaya.

Salah satu contoh kearifan lokal terdapat dalam seni tradisional. Kesenian tradisional tidak hanya disajikan sebagai hiburan, tetapi juga menjadi cara untuk menyampaikan nilai-nilai budaya serta sarana belajar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui seni tradisional, masyarakat bisa mengerti aturan, kebiasaan, serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku di lingkungan sosialnya. Pasaribu (2017) menyoroti nilai religius, gotong royong, dan kesopanan dalam upacara adat Batak Angkola sebagai bentuk kearifan ini. Salah satu kesenian tradisional yang masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat Batak Angkola adalah musik margondang. Musik margondang menggunakan alat musik gondang dan berperan penting dalam berbagai acara adat, terutama dalam upacara pernikahan.

Musik margondang digunakan bukan hanya untuk mengiringi acara, tetapi juga sebagai cara berkomunikasi antar budaya serta sarana menyampaikan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Sinaga (2019) menegaskan, Musik margondang bukan hanya pengiring upacara pernikahan Batak Angkola, tetapi juga sarana komunikasi budaya yang menyampaikan nilai persaudaraan melalui sistem dalihan na tolu dan gotong royong dalam persiapan acara. Tradisi margondang masih diadakan dalam berbagai acara pernikahan adat, termasuk di Desa Marisi, Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan. Berdasarkan pengamatan di lapangan, dalam setahun terakhir terdapat sekitar 10 sampai 15 acara pernikahan adat yang diadakan di desa tersebut, dan sebagian besar masih menggunakan musik margondang sebagai bagian dari upacara adat.

Nasution (2023) mengonfirmasi, Di Desa Marisi, terdapat 10-15 upacara pernikahan adat per tahun yang masih menggunakan margondang, menunjukkan kelestariannya, namun partisipasi aktif generasi muda hanya 20-30% dari total peserta. Ini menunjukkan bahwa tradisi margondang masih hidup dan ada dalam kehidupan masyarakat. Namun, kemajuan zaman membawa perubahan dalam cara hidup masyarakat. Modernisasi dan globalisasi memengaruhi cara berpikir serta cara hidup masyarakat, terutama generasi muda. Perkembangan teknologi, penggunaan media sosial, serta masuknya budaya dari luar dunia memengaruhi perubahan nilai dan cara berperilaku masyarakat. Hutabarat (2022) mencatat, Krisis identitas budaya di kalangan generasi muda Batak disebabkan oleh pengaruh media sosial dan globalisasi, yang mengurangi minat terhadap tradisi seperti musik gondang margondang.

Salah satu akibat yang muncul adalah munculnya krisis identitas budaya di kalangan generasi muda. Generasi muda sekarang lebih suka budaya modern daripada budaya tradisional. Kondisi ini membuat orang kehilangan minat terhadap seni tradisional, termasuk musik margondang. Berdasarkan hasil pengamatan, partisipasi generasi muda dalam kegiatan margondang masih tergolong rendah. Dari jumlah orang yang hadir dalam acara pernikahan adat, hanya sedikit pemuda yang ikut serta secara aktif. Sebagian besar orang tidak tertarik menonton pertunjukan itu. Kondisi ini menunjukkan perbedaan pemahaman antara orang tua dan anak muda mengenai nilai-nilai budaya, sebagaimana dianalisis Sitorus (2022): Generasi Z lebih memilih budaya modern daripada tradisional, menyebabkan perbedaan pemahaman nilai kearifan lokal dalam seni seperti margondang. Selain itu, dalam praktiknya, margondang sering dianggap hanya sebagai bagian dari

hiburan dalam acara pesta adat. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalamnya belum sepenuhnya diketahui oleh masyarakat, terutama oleh generasi muda. Padahal, margondang berperan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai sosial dan budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi margondang. Ini menjadi hambatan dalam upaya melestarikan budaya lokal, karena nilai-nilai tersebut mungkin tidak sampai kepada generasi mendatang.

Lubis (2021) memperingatkan, Tradisi adat seperti margondang di Tapanuli Selatan berpotensi sebagai pendidikan informal untuk norma sosial, tetapi tanpa revitalisasi, nilai-nilainya berisiko lenyap di kalangan generasi mendatang. Dalam dunia pendidikan, belajar tidak hanya terjadi di tempat seperti sekolah atau kampus, tetapi juga terjadi di kehidupan sehari-hari melalui cara berinteraksi dengan orang lain dan budaya yang ada di sekitar kita. Pendidikan bisa terjadi lewat cara nonformal dan informal di tengah masyarakat. Pendidikan informal adalah cara belajar yang terjadi secara alami melalui pengalaman pribadi, berinteraksi dengan orang lain, serta ikut serta dalam berbagai kegiatan budaya. Dalam masyarakat tradisional, pendidikan umumnya terjadi melalui berbagai kegiatan budaya seperti tradisi adat dan seni daerah.

Tradisi pernikahan adat menjadi cara penting untuk memberi pengajaran secara tidak langsung kepada masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat bisa memahami nilai-nilai sosial, norma-norma, serta tata tertib yang diperlukan dalam hidup bersama di masyarakat. Musik margondang yang merupakan bagian dari upacara pernikahan adat memainkan peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Melalui margondang, masyarakat bisa menikmati

kesenian tradisional sekaligus belajar tentang nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan hubungan kekerabatan. Sebab itu, margondang bisa menjadi sarana belajar yang tidak formal namun sangat efektif. Siregar dan Dora (2024) menekankan, Tradisi margondang berperan penting dalam mempererat hubungan sosial dan berfungsi sebagai cara untuk memberi nilai-nilai budaya kepada anak muda di masyarakat Batak Angkola, meskipun efektivitasnya menurun akibat kurangnya pemahaman generasi muda.

Namun, jika para generasi muda tidak mengerti nilai-nilai itu, peran margondang sebagai sarana pembelajaran budaya akan menjadi semakin kurang efektif. Jika situasi ini terus berlanjut, kemungkinan nilai kearifan lokal dalam tradisi margondang akan menurun atau bahkan lenyap. Dalam jangka waktu yang lama, hal ini bisa merusak identitas budaya masyarakat Batak Angkola. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang pendidikan informal dalam musik margondang yang digunakan dalam acara pernikahan oleh masyarakat Batak Angkola.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami cara berlangsungnya pendidikan informal dan mengenali nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi margondang. Jika penelitian ini tidak dilakukan, masyarakat bisa kehilangan pemahaman tentang nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tradisi margondang. Tradisi ini bisa berubah jadi sekadar tontonan yang tidak bermakna. Dalam jangka panjang, kondisi ini bisa melemahkan peran budaya sebagai alat pembelajaran sosial dan mengurangi fungsi kesenian tradisional dalam menjaga identitas budaya masyarakat Batak Angkola.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai pendidikan informal yang terkandung dalam musik margondang pada pernikahan masyarakat Batak Angkola di Desa Marisi, Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan informal yang terkandung dalam musik margondang pada pernikahan masyarakat Batak Angkola di Desa Marisi, Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, selanjutnya yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan informal yang terkandung dalam musik margondang pada pernikahan masyarakat Batak Angkola di Desa Marisi, Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan.

1.5 Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, terutama:

1. Manfaat Praktis
    a. Menambah kajian keilmuan dalam bidang pendidikan masyarakat, khususnya mengenai pendidikan informal yang terjadi melalui tradisi dan budaya lokal.
    b. Memberikan kontribusi pemikiran tentang peran musik margondang sebagai media pewarisan nilai budaya dan pembelajaran sosial dalam masyarakat Batak Angkola.

c. Menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan informal, budaya lokal, dan kesenian tradisional.

2. Manfaat Konseptual

a. Memberikan pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di lembaga formal, tetapi juga berlangsung melalui adat istiadat dan tradisi masyarakat.

b. Memperjelas konsep tradisi sebagai ruang belajar sosial dalam proses pembentukan nilai dan karakter masyarakat.

c. Menjelaskan peran musik margondang sebagai sarana komunikasi budaya dan transformasi nilai dalam pernikahan adat Batak Angkola.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY